

**ANALISIS BANTUAN KREDIT DARI  
PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN (PKBL)  
PT. PELABUHAN INDONESIA III (PERSERO)  
CABANG TANJUNG EMAS SEMARANG TERHADAP  
PERKEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL  
DI KOTA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana ( S1 )  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**BAGUS ARDIYANTO**  
**NIM. C2B607013**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Bagus Ardiyanto

Nomor Induk Mahasiswa : C2B607013

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS BANTUAN KREDIT DARI PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN (PKBL) PT. PELABUHAN INDONESIA III (PERSERO) CABANG TANJUNG EMAS SEMARANG TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DI KOTA SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Achma Hendra Setiawan, SE., MSi.

Semarang, 5 juni 2013

Dosen Pembimbing

( Achma Hendra Setiawan, SE., Msi. )

NIP : 196905101997021001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Bagus Ardiyanto  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B607013  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP  
Judul Skripsi : **ANALISIS BANTUAN KREDIT DARI PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN (PKBL) PT. PELABUHAN INDONESIA III (PERSERO) CABANG TANJUNG EMAS SEMARANG TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DI KOTA SEMARANG**  
Dosen Pembimbing : Achma Hendra Setiawan, SE., Msi.

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Juni 2013**

### **Tim Penguji**

1. **Achma Hendra S, SE., M.Si** (.....)
2. **Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP** (.....)
3. **Fitrie Arianti, SE., M.Si** (.....)

Mengetahui  
Pembantu Dekan I

**Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.**  
**NIP 19670809 199203 1 001**

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Bagus Ardiyanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Bantuan Kredit dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PT. Pelabuhan Indonesia III (persero) Cabang Tanjung Emas Semarang terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil di Kota Semarang**. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Juni 2013

Yang membuat pernyataan,

(Bagus Ardiyanto)

NIM: C2B607013

## MOTTO

### MOTTO

*"..... Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),*

*kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,*

*dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap" (QS.Al Insyirah: 5-8)*

*"Without passion, you don't have energy. Without energy, you  
have nothing. Nothing great in the world has been accomplished  
without passion "*

*(Donald trump)*

*"You were born to win, but to be a winner, you must plan to win, prepare to win, and  
expect to win" (Quotes)*

## **ABSTRACT**

*Micro and Small Enterprises (MSEs) are the biggest players in the economic sector that engages in trading and services. In general, the problems faced by MSEs in the city of Semarang is the capital problem, in which micro entrepreneurs of small businesses do not have enough capital to do business.*

*The research is purposed to analyze whether the credit service from PT Pelabuhan Indonesia III branch Tanjung Emas in Semarang is useful or not from the perspective of the capital difference, sales turnover, labor, and profit of MSEs before and after getting the credit service.*

*The research use primary data collected from the interview to 30 samples of respondents ( $n = 30$ ). Beside, secondary data is also used which are from the related organization and some literatures. This research was conducted in the City of Semarang, while the analyzing method used is Wilcoxon sign rank test.*

*Based on calculation of wilcoxon sign rank p-value for capital variable obtained for 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ), which means there were differences in capital variable before and after credit service of PT Pelabuhan Indonesia III branch of Tanjung Emas in Semarang, or increased by 177%. For variable of sales turnover obtained a p-value of 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ), which means there were differences in sales turnover variable after credit service of PT Pelabuhan Indonesia III branch of Tanjung Emas in Semarang, namely an increase of 83%. Wilcoxon sign rank test for the labor variable showed p-value of 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) which means there were a difference in labour (hours) on micro before and after credit service of PT Pelabuhan Indonesia III branch of Tanjung Emas in Semarang, where there was an increase of 6,3% of working hours. For profit variable, wilcoxon sign rank test showed a p-value 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ), which means there were a difference profit before and after credit service of PT Pelabuhan Indonesia III branch of Tanjung Emas in Semarang or increase by 188%.*

**Keywords** : *Micro and Small Enterprises, Business capital, Turnover of sales, Labor, Profit, Loan Support.*

## ABSTRAKSI

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) merupakan pelaku terbesar pada sektor ekonomi yang bergerak di bidang perdagangan maupun jasa. Pada umumnya masalah yang dihadapi oleh UMK di Kota Semarang adalah masalah permodalan, dimana pengusaha mikro kecil tidak memiliki modal usaha yang cukup untuk menjalankan usaha.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Apakah pemberian kredit bantuan dari PT Pelabuhan Indonesia III cabang Tanjung Emas Semarang Bermanfaat atau tidak dilihat dari perbedaan modal, omzet penjualan, tenaga kerja dan keuntungan dalam UMK sebelum dan sesudah memperoleh kredit.

Dalam penelitian ini digunakan data primer melalui *interview* terhadap responden yaitu sebanyak 30 sampel (  $n = 30$  ). Disamping itu digunakan data sekunder yaitu data dari instansi – instansi terkait serta beberapa literatur. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, sementara analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Uji statistik pangkat tanda *Wilcoxon*.

Berdasarkan perhitungan pangkat tanda wilcoxon untuk variabel modal didapatkan nilai -p sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti ada beda variabel modal sebelum dan sesudah kredit bantuan PT Pelabuhan Indonesia III cabang Tanjung Emas Semarang atau terjadi peningkatan modal sebesar 177%. Untuk variabel omzet penjualan didapat nilai -p sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti ada perbedaan variabel omzet penjualan sebelum dan sesudah kredit bantuan PT Pelabuhan Indonesia III cabang Tanjung Emas Semarang, yaitu terjadi peningkatan sebesar 83% setelah kredit bantuan PT Pelabuhan Indonesia III cabang Tanjung Emas Semarang. Uji tanda pangkat wilcoxon untuk variabel tenaga kerja ( jam kerja ) menunjukkan nilai -p sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti terjadi perbedaan tenaga kerja (jam kerja) pada usaha mikro sebelum dan sesudah kredit bantuan PT Pelabuhan Indonesia III cabang Tanjung Emas Semarang dimana terjadi peningkatan jam kerja sebesar 6,3% setelah adanya kredit bantuan PT Pelabuhan Indonesia III cabang Tanjung Emas Semarang. Untuk variabel keuntungan, hasil uji tanda pangkat wilcoxon menunjukkan nilai -p sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti terjadi perbedaan keuntungan sebelum dan sesudah kredit bantuan PT Pelabuhan Indonesia III cabang Tanjung Emas Semarang atau meningkat sebesar 188%.

**Kata Kunci** : Usaha Mikro dan Kecil, Modal, Omzet Penjualan, Tenaga Kerja, keuntungan, bantuan kredit

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS BANTUAN KREDIT DARI PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN (PKBL) PT. PELABUHAN INDONESIA III (PERSERO) CABANG TANJUNG EMAS SEMARANG TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DI KOTA SEMARANG”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan, masukan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, MSi., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Achma Hendra Setiawan, SE., MSi. selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan, nasehat, dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D. , selaku dosen wali yang telah memberikan petunjuk dan dorongan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Dosen Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membagi ilmunya kepada penulis, serta seluruh staf tata usaha dan perpustakaan Universitas Diponegoro yang telah turut membantu penyusunan skripsi ini.
5. Ayahanda tercinta Haryanto Ibunda tersayang Aryati, atas segala curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dan sangat besar tak ternilai harganya bagi penulis.
6. Ayu Wuri Ardiyanti, Damai Andika Ardiyanto dan Prita Kartika Intan Permatasari, terima kasih atas dukungan, semangat, doa dan waktu yang telah dikorbankan untuk membantu penulisan skripsi.
7. Teman-teman IESP 07 Hasya, Risky, Fais, Maulana, Bramantyo, Habib, Suhael, Fery, Bayu, Adit dan seluruh teman-teman IESP 07 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima Kasih atas kebersamaan kita selama ini.
8. Semua pihak yang telah membatu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi terutama bagi penelitian yang sejenis.

Semarang, 5 Juni 2013  
Penulis

( Bagus Ardiyanto )  
NIM: C2B607013

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	Ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	Iv
MOTTO.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	Vi
ABSTRAKSI.....	Vii
KATA PENGANTAR.....	Viii
DAFTAR TABEL.....	Xii
DAFTAR GAMBAR.....	Xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	Xiv
Bab I : Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
Bab II : Tinjauan Pustaka.....	11
2.1 Landasan Teori .....	11
2.1.1 Usaha Mikro Kecil.....	11
2.1.1.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) .....	11
2.1.1.2 Jenis dan Bentuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).....	13
2.1.1.3 Peranan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah .....	15
2.1.1.4 Masalah yang Dihadapi Usaha Mikro Kecil dan Menengah.....	18
2.1.1.5 Kredit.....	26
2.1.1.6 Kemitraan .....	31
2.2 Penelitian Terdahulu.....	35
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	37
2.4 Hipotesis.....	38

Bab III	: Metode Penelitian.....	39
	3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	39
	3.2 Populasi Penelitian.....	40
	3.3 Jenis dan Sumber Data.....	40
	3.3.1 Data Primer.....	41
	3.3.2 Data Sekunder.....	41
	3.4 Metode Pengumpulan Data.....	41
	3.4.1 Wawancara.....	41
	3.4.2 Kuesioner.....	42
	3.4.3 Observasi.....	42
	3.5 Metode Analisis Data.....	42
	3.5.1 Uji Validitas dan Reabilitas.....	42
	3.5.2 Uji Statistik Pangkat Tanda Wilcoxon.....	44
Bab IV	: Hasil dan Pembahasan.....	46
	4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	46
	4.1.1 Kondisi Geografis.....	46
	4.2 Deskripsi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. PELINDO III Cabang Tanjung Emas Semarang.....	48
	4.3 Analisis Data.....	53
	4.3.1 Profil Responden.....	53
	4.3.2 Profil Mitra Binaan PT PELINDO III Cabang Tanjung Emas Semarang.....	57
	4.4 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	63
	4.5 Interpretasi Hasil.....	66
Bab V	: Penutup.....	72
	5.1 Kesimpulan.....	72
	5.2 Keterbatasan.....	73
	5.3 Saran.....	73
	DAFTAR PUSTAKA.....	75
	LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	77

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Perkembangan Sektor UMKM beberapa Kecamatan di Semarang Tahun 2007-2010.....	4
Tabel 1.2	Realisasi Pinjaman Kredit Modal Kerja Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. PELINDO III di Kota Semarang Tahun 2008 – 2011.....	6
Tabel 2.1	Matriks Penelitian terdahulu.....	35
Tabel 4.1	Luas wilayah Kota Semarang menurut Kecamatan.....	48
Tabel 4.2	Karakteristik Responden.....	54
Tabel 4.3	Modal Usaha Sebelum dan Sesudah Pemberian Modal.....	58
Tabel 4.4	Omset Penjualan Sebelum dan Sesudah Pemberian Modal.....	59
Tabel 4.5	Jumlah jam Kerja Sebelum dan Sesudah Pemberian Modal.....	60
Tabel 4.6	Keuntungan UMKM Sebelum dan Sesudah Pemberian Modal.....	62
Tabel 4.7	Penguji Validitas Instrumen Modal Usaha.....	63
Tabel 4.8	Penguji Validitas Instrumen Omset Penjualan.....	63
Tabel 4.9	Penguji Validitas Instrumen Tenaga Kerja.....	64
Tabel 4.10	Penguji Validitas Instrumen Keuntungan.....	64
Tabel 4.11	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	65
Tabel 4.12	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Modal Usaha Sebelum dan Sesudah Dari Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan PT Pelabuhan Indonesia III Cabang Tanjung Emas Semarang.....	67
Tabel 4.13	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Omset Penjualan Sebelum dan Sesudah Dari Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan PT Pelabuhan Indonesia III Cabang Tanjung Emas Semarang.....	68
Tabel 4.14	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Dari Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan PT Pelabuhan Indonesia III Cabang Tanjung Emas Semarang.....	69
Tabel 4.15	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Keuntungan Sebelum dan Sesudah Dari Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan PT Pelabuhan Indonesia III Cabang Tanjung Emas Semarang.....	70

## DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	37
Gambar 4.1	Mekanisme dan Prosedur Pinjaman Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. Pelabuhan Indonesia III Cabang Tanjung Emas Semarang.....	49
Gambar 4.2	Presentase Jenis Kelamin Responden.....	55
Gambar 4.3	Presentase Status Perkawinan Responden.....	55
Gambar 4.4	Presentase Pendidikan Responden.....	56
Gambar 4.5	Presentase Jenis Usaha Responden.....	56
Gambar 4.6	Presentase Lama Usaha Responden.....	57
Gambar 4.7	Rata-rata Modal Sebelum dan Sesudah.....	58
Gambar 4.8	Rata-rata Omset Penjualan Sebelum dan Sesudah.....	60
Gambar 4.9	Rata-rata Jam Kerja Sebelum dan Sesudah.....	61
Gambar 4.10	Rata-rata Keuntungan Sebelum dan Sesudah.....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner
Lampiran 2	Profil Responden
Lampiran 3	Tabulasi Data Kuesioner
Lampiran 4	Uji Validitas
	Uji Reliabilitas
	Uji Pangkat Tanda Wicoxon

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan segmen terbesar pelaku ekonomi nasional. UMKM juga merupakan usaha yang kuat menghadapi situasi ekonomi yang sulit, terlihat saat krisis ekonomi melanda Indonesia UMKM tetap mampu bertahan, bahkan UMKM mampu memberikan sumbangan dalam proses penyembuhan perekonomian nasional (*national economic recovery*). Seperti yang terjadi pada kuartal ke-3 tahun 2007 dimana kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dunia diperkirakan akan mempengaruhi perekonomian Indonesia, tetapi Badan Pusat Statistik (BPS) per bulan Oktober 2007 menyatakan per bulan September 2007 jumlah orang miskin selama 10 bulan terakhir menurun 2,3 juta orang. Demikian juga dengan jumlah pengangguran yang turun sebanyak 1,4 juta orang. Keberhasilan tersebut, tidak terlepas dari peranan ekonomi kerakyatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka dicari solusi yang terbaik untuk keluar dari permasalahan ekonomi agar roda perekonomian dapat berputar. Menyadari peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan solusi yang terbaik karena Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat menciptakan kesempatan kerja yang pada akhirnya dapat mengatasi masalah pengangguran. Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peluang pasar yang sangat besar karena selalu ada pasar bagi produksi barang dan

jasa mereka mengingat sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan penghasil barang dan jasa khususnya bagi masyarakat golongan menengah kebawah dengan daya beli yang rendah. Selain itu Usaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mampu bertahan di saat krisis disebabkan modal usahanya dan modal sendiri.

Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga memiliki kelemahan yang dapat membuat Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sulit berkembang dibandingkan usaha-usaha besar. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut yaitu seperti terbatasnya modal yang dimiliki, manajemen yang lemah, kurangnya pemanfaatan informasi dan teknologi, kurang mampu dalam pembentukan jaringan usaha, dan akses ke pasar yang minim.

Menyadari peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap perekonomian Indonesia serta permasalahan yang dihadapinya, maka pemerintah memberikan perhatian pada sektor ini, diantaranya dengan adanya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 316/KMK.016/1994 tentang Pedoman Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi melalui pemanfaatan dan dari bagian laba Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Keputusan tersebut bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan terciptanya pemerataan pembangunan melalui perluasan lapangan kerja serta kesempatan berusaha, serta mengembangkan potensi usaha kecil dan koperasi sehingga menjadi tangguh dan mandiri sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mendorong tumbuhnya kemitraan antara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan Koperasi. Selanjutnya dalam UU

No.25 tahun 2000 sendiri mengenai Program Pembangunan Nasional (Propenas) sektor usaha kecil dan menengah, usaha mikro dan koperasi menjadi prioritas pembangunan yang diharapkan menjadi tulang punggung perekonomian.

Meskipun pemerintah telah menunjukkan itikad baik dengan mengeluarkan sejumlah keputusan maupun peraturan dan undang-undang, akan tetapi hal ini dirasakan belum mampu memenuhi harapan pengusaha kecil dan koperasi. Hal ini dikarenakan masih dijumpai keterbatasan akses usaha kecil menengah dan koperasi dalam memperoleh sumber modal untuk mengembangkan usahanya yang disebabkan terbatasnya jaminan-jaminan debitur untuk meminjam dari lembaga keuangan atau lembaga pembiayaan, disamping kurangnya informasi dan komunikasi antara Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), koperasi dengan bank / lembaga keuangan, serta masih rancunya pengertian, ketentuan, dan penanganan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) oleh pemerintah.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Sektor UMKM beberapa Kecamatan Di Kota Semarang**  
**Tahun 2007-2010 (Unit)**

No.	Jenis usaha	2007	2008	2009	2010
1	Kelontong	382	336	981	3862
2	Konveksi	1462	965	1487	2920
3	Elektronika	197	231	229	57
4	Tekstil	141	145	150	160
5	Beras/Bumbu	2465	2973	2730	5093
6	Barang Pecah Belah	382	410	432	1371
7	Daging	990	906	976	2559
8	Produksi Konsumsi	668	685	691	701
9	Tanaman Hias	2	50	48	52
10	Sayur Mayur	1385	1776	1824	1902
11	Buah	776	776	911	1560
12	Warung Makan	367	498	483	1191
13	Ikan Laut/Asin	786	818	858	860
14	Roti/Makanan	564	692	702	1358
15	Jamu/Obat	115	117	120	125
16	Kerajinan Tangan	204	537	628	640
17	Lainnya	3300	7600	7621	486
Jumlah		14186	19515	20871	24897

Sumber : Semarang dalam angka tahun 2011

Dari Tabel 1.1. dapat dilihat beberapa jenis usaha mikro dan kecil di atas beberapa usaha mengalami tingkat penurunan jumlahnya dari beberapa tahun namun dapat dipulihkan dengan baik sehingga pertumbuhannya menunjukkan angka yang positif. Jenis usaha yang mengalami pertumbuhan terbesar adalah kelontong pada tahun 2007 sebesar 382 unit mengalami kenaikan pada tahun 2010 sebesar 3862 unit. Selain kelontong jenis usaha daging juga mengalami kenaikan yang cukup pesat dari tahun 2007 sebesar 990 unit mengalami kenaikan pada tahun 2010 sebesar 2559 unit. Jenis usaha Elektronika dari tahun 2007 sebesar 197 unit mengalami penurunan di tahun 2010 sebesar 57 unit. Sedang jenis usaha

lainnya mengalami peningkatan dari tiap tahunnya. Ada 15 jenis usaha yang mengalami pertumbuhan yang menunjukkan nilai positif. Sedangkan elektronika dan yang lainnya mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi Semarang akan usaha mikro dan kecil sangat potensial. Namun seiring dengan perkembangan kota yang semakin maju, kendala terbesar yang dialami sektor usaha tersebut adalah minimnya kepemilikan modal, di mana sebagian besar darinya hanya mengandalkan modal pribadi yang sangat minim, sedangkan pangsa pasar ke depan semakin bertambah seiring dengan penambahan laju pertumbuhan penduduk kota.

Menyadari hal diatas maka pada tanggal 17 juni 2003 pemerintah melalui Kementerian BUMN menerbitkan Keputusan Menteri BUMN Nomor Keputusan 236/MBU/2003 tentang Program Kemitraan BUMN dengan usaha kecil dan bina lingkungan (PKBL) yang mengatur kemitraan BUMN dengan usaha kecil dan pelaksanaan bina lingkungan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan perkembangan ekonomi dan kondisi lingkungan sosial masyarakat sekitar BUMN. Dalam hal ini BUMN ditunjuk sebagai pelaksanaan program kemitraan dikarenakan seluruh atau sebagian besar modal berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan merupakan penghasil barang dan jasa untuk kemakmuran masyarakat dan memiliki peran yang strategi dalam membantu pembinaan dan pengembangan usaha swasta dan koperasi berskala kecil.

Program-program PKBL terdiri dari Kemitraan dan Bina Lingkungan Program Kemitraan adalah untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil dan menengah agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana sebesar

1% - 5% dan laba perusahaan. Program Kemitraan memiliki sasaran yaitu usaha kecil dan menengah serta koperasi di sekitar lokasi perusahaan yang telah melakukan kegiatan usaha dan mempunyai prospek untuk dikembangkan. Di lingkungan pelabuhan banyak usaha jasa maupun produksi yang berskala kecil, pada umumnya mereka mengalami kendala modal kerja. Dengan prioritas utamanya adalah usaha kecil perorangan / badan usaha dan koperasi yang belum atau tidak mempunyai jaminan yang cukup untuk memperoleh kredit bank dan memiliki omset lebih kurang Rp. 200.000.000,-.

Program bina lingkungan yaitu program yang memberdayakan kondisi masyarakat yang berada di sekitar perusahaan, melalui pemanfaatan dana dan perusahaan setelah pajak maksimal sebesar 2%, hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-236/MBU/2003.

**Tabel 1.2**  
**Realisasi Pinjaman Kredit Modal Kerja Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. PELINDO III di Kota Semarang Tahun 2008 – 2011**

Jenis usaha	2008	2009	2010	2011
Jasa	Rp.155.000.000	Rp.125.000.000	Rp. 45.000.000	Rp.155.000.000
Industri	Rp. 65.000.000	Rp. 85.000.000	Rp.120.000.000	Rp.90.000.000
Perdagangan	Rp.165.000.000	Rp.205.000.000	Rp.112.500.000	Rp.210.000.000
Peternakan	Rp. 10.000.000	Rp. 20.000.000	0	0
Perikanan	Rp. 15.000.000	0	0	Rp.25.000.000
<b>Total</b>	<b>Rp.410.000.000</b>	<b>Rp.435.000.000</b>	<b>Rp.277.500.000</b>	<b>Rp.480.000.000</b>

Sumber data: PT. PELINDO III Cabang Tanjung Emas Semarang, 2012

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa realisasi pinjaman kredit modal kerja Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. PELINDO III di Kota Semarang pada tahun 2008-2009 mengalami kenaikan dari Rp.410.000.000 menjadi Rp.435.000.000. Akan tetapi pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar

Rp.277.500.000 yang disebabkan jumlah kebutuhan modal kerja dan pengembangan UMKM sangat berbeda antara satu UMKM ke UMKM lain dan waktu ke waktu berbeda. Hal ini menyebabkan kebutuhan modal kerja UMKM berfluktuasi demikian juga realisasi penyaluran atau pinjaman berbeda dari tahun ke tahun. Dan pada tahun 2011 kembali meningkat sebesar Rp.480.000.000. Sektor perdagangan memperoleh pembiayaan paling besar dibandingkan di sektor lainnya. Pada sektor perdagangan dari tahun 2008-2011 jumlahnya berfluktuatif, tahun 2008 jumlahnya sebesar Rp.165.000.000 kemudian naik di tahun berikutnya yakni sebesar Rp.205.000.000. Akan tetapi pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar Rp.112.500.000. Dan pada tahun 2011 kembali meningkat sebesar Rp.210.000.000.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan pengkajian mengenai pelaksanaan program kemitraan oleh salah satu BUMN dalam hal ini PT. PELABUHAN INDONESIA III (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang, sehingga dipilihlah judul **“Analisis Bantuan Kredit Dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PT. PELABUHAN INDONESIA III (PERSERO) CABANG TANJUNG EMAS SEMARANG Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Di Kota Semarang”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kemitraan usaha antara pengusaha kecil dengan pengusaha besar akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan dan mengembangkan pertumbuhan regional. Di kota Semarang perkembangan UMKM dalam lima tahun terakhir memiliki potensi

yang besar, tetapi pertumbuhan UMKM masih fluktuatif hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki potensi besar namun memiliki kendala yaitu pada minimnya kepemilikan modal, di mana sebagian besar darinya hanya mengandalkan modal pribadi yang sangat minim sedangkan pangsa pasar ke depan semakin bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk kota. Hal itu akan menyebabkan omzet penjualan berkurang sehingga keuntungan yang diperoleh kecil, maka para pengusaha akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya sehingga berdampak pada berkurangnya penyerapan tenaga kerja.

Dengan hadirnya Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dari PT PELINDO III (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang, merupakan jalan alternatif untuk dapat memajukan sektor UMK ataupun pedagang golongan ekonomi lemah. Hal ini menarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Apakah pemberian kredit bantuan dari PT Pelabuhan Indonesia III cabang Tanjung Emas Semarang Bermanfaat atau tidak dilihat dari perbedaan modal, omzet penjualan, tenaga kerja dan keuntungan dalam UMK sebelum dan sesudah memperoleh kredit? “

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perbedaan modal usaha sebelum dan sesudah menerima bantuan kredit dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT PELINDO III (Persero) cabang Tanjung Emas Semarang.

2. Menganalisis perbedaan omzet penjualan sebelum dan sesudah menerima bantuan kredit dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT PELINDO III (Persero) cabang Tanjung Emas Semarang.
3. Menganalisis perbedaan jumlah jam kerja sebelum dan sesudah menerima bantuan kredit dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT PELINDO III (Persero) cabang Tanjung Emas Semarang.
4. Menganalisis perbedaan keuntungan sebelum dan sesudah menerima bantuan kredit dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT PELINDO III (Persero) cabang Tanjung Emas Semarang.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai referensi pengambilan kebijakan untuk mengembangkan usaha mikro di Kota Semarang.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk kejelasan dan ketetapan arah pembahasan dalam skripsi ini, maka disusun sistematika sebagai berikut:

##### **BAB I : Pendahuluan**

Menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

##### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka menyajikan landasan teori tentang pengertian usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), jenis dan bentuk usaha mikro kecil dan menengah,

peranan usaha mikro kecil dan menengah, masalah yang dihadapi usaha mikro kecil dan menengah, pengertian kredit, jenis – jenis kredit, prinsip dasar pemberian kredit, pengertian kemitraan, tujuan kemitraan, beberapa pola atau jenis kemitraan usaha, program kemitraan sebagai wadah pengembangan UMKM, bentuk program kemitraan, prioritas program kemitraan. Di samping itu pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang diambil.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data primer dan data sekunder, serta metode analisis uji pangkat *wilcoxon* yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB IV : Hasil dan Analisis**

Menguraikan tentang deskriptif objek penelitian yang menjelaskan secara umum obyek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, serta proses pengintepretasian data yang diperoleh untuk mencari makna dan implikasi dari hasil analisis.

### **BAB V : Penutup**

Mencakup uraian yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2. Landasan Teori**

##### **2.1 Usaha Mikro Kecil**

###### **2.1.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pengertian UMKM adalah sebagai berikut:

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), kriteria UMKM adalah sebagai berikut:

1. Kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMK berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha Mikro merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari 5 orang termasuk tenaga keluarga yang tidak dibayar. Usaha Kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja sampai dengan 19 orang.

Usaha Mikro sebagaimana dimaksud menurut Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Usaha Mikro dapat mengajukan kredit kepada bank paling banyak Rp.50.000.000,00. Ciri-ciri usaha mikro:

1. Jenis barang/ komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti;
2. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat;
3. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha; Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai;

4. Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah;
5. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank;
6. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, usaha mikro adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah.

Lembaga keuangan mikro merupakan lembaga yang melakukan kegiatan kegiatan penyedia jasa keuangan kepada pengusaha kecil dan mikro serta masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak terlayani oleh lembaga keuangan formal dan yang telah berorientasi pasar untuk tujuan bisnis (Rudjito, 2003).

#### **2.1.2 Jenis dan Bentuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Menurut Wibowo (2003 : 5) kegiatan perusahaan pada prinsipnya dapat dikelompokkan dalam tiga jenis usaha, yaitu:

a) Jenis usaha perdagangan distribusi

Jenis usaha ini merupakan usaha yang terutama bergerak dalam kegiatan memindahkan barang dan produsen ke konsumen atau dari tempat yang mempunyai kelebihan persediaan ke tempat yang membutuhkan. Jenis usaha ini diantaranya bergerak dibidang pertokoan, warung, rumah makan, peragenan (fisial), penyalir (whole saler), pedagang perantara, tengkulak, dan sebagainya. Komisioner dan makelar dapat juga dimasukkan dalam kegiatan perdagangan karena kegiatannya dalam jual beli barang.

b) Jenis usaha produksi

Industri adalah jenis usaha yang terutama bergerak dalam kegiatan proses pengubahan suatu bahan/barang menjadi bahan/barang lain yang berbeda bentuk atau sifatnya dan mempunyai nilai tambah. Kegiatan ini dapat berupa produk/industri pangan, pakaian, peralatan rumah tangga, kerajinan, bahan bangunan, dan sebagainya. Dalam hal ini, kegiatan dalam budidaya sektor pertanian/perikanan/peternakan/perkebunan dan kegiatan penangkapan ikan termasuk jenis usaha produksi.

c) Jenis usaha komersial

Usaha jenis komersial merupakan usaha yang bergerak dalam kegiatan pelayanan atau menjual jasa sebagai utamanya. Contoh jenis usaha ini adalah asuransi, bank konsultan, biro perjalanan, pariwisata, pengiriman barang (ekspedisi), bengkel, salon kecantikan, penginapan, gedung bioskop dan sebagainya, termasuk praktek dokter dan perencanaan bangunan.

### **2.1.3 Peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah**

UU No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Pasal 3 disebutkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

Menurut Anderson (dikutip Sulistyastuti, 2004) dalam membangun satu tipologi untuk tahap-tahap industri suatu Negara kontribusi industri kecil diawali dari IKRT (Industri Kecil Rumah Tangga) yang bergerak dalam industri garmen, sepatu, kerajinan tangan, maupun makanan yang bahan bakunya dari sektor pertanian.

Teori Klasik memiliki pandangan yang berbeda dengan teori modern mengenai peran usaha mikro. Menurut pandangan teori klasik usaha mikro berperan dalam proses industrialisasi, penyerapan tenaga kerja, penyediaan barang dan jasa bagi masyarakat berpenghasilan rendah serta pembangunan ekonomi pedesaan. Peran usaha mikro yang paling populer dan sangat penting adalah kemampuannya menyediakan kesempatan kerja. Usaha mikro memiliki peran komplementer dengan perusahaan besar dalam penciptaan kesempatan kerja maupun pertumbuhan ekonomi (Giaoutzi, et al dalam Sulistyastuti, 2004).

Peran usaha mikro dalam perekonomian Indonesia (Urata dalam Sulistyastuti, 2004) adalah:

1. Usaha mikro merupakan pemain utama dalam kegiatan ekonomi di indonesia.
2. Penyediaan kesempatan kerja.

3. Pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat.
4. Penciptaan pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitas atas keterkaitan dinamis antar kegiatan perusahaan.
5. Memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas.

Sementara itu, (Tambunan, 2002) menyebutkan bahwa usaha mikro juga mampu mereduksi ketimpangan pendapatan (*reducing income inequality*) terutama di negara-negara berkembang. Keberadaan usaha mikro di Indonesia lebih dikaitkan dengan peranannya secara klasik yaitu untuk mengatasi pengangguran dan pemerataan pendapat.

Pentingnya peranan usaha mikro di Indonesia terkait dengan posisinya yang strategis dalam berbagai aspek, yaitu:

1. Aspek permodalan

Usaha mikro tidak memerlukan modal yang besar sehingga pembentukan usaha ini tidak sesulit perusahaan besar.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang diperlukan usaha ini tidak menuntut pendidikan formal atau tinggi tertentu (Tambunan, 2001 dalam Sulistyastuti, 2004)

3. Lokasi

Sebagian besar usaha mikro berlokasi di pedesaan dan tidak memerlukan infrastruktur sebagaimana perusahaan besar (Sulistyastuti, 2004)

#### 4. Ketahanan

Peranan usaha mikro ini telah terbukti bahwa usaha mikro memiliki ketahanan yang kuat (*strong survival*) ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi (Sandee, 2000).

Noer Soetrisno (2004) menjelaskan usaha mikro memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi yang ditunjukkan oleh sejumlah indikator sebagai berikut:

1. Ketika pertumbuhan ekonomi mencapai 4,8% tahun 2000 dimana Usaha besar (UB) belum bangkit, banyak pakar memperkirakan hal tersebut kontribusi dari usaha mikro selain dari sektor konsumsi.
2. Hasil survei 1998 ketika awal krisis terhadap 225 ribu usaha mikro dan kecil di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa hanya 4% saja usaha mikro dan kecil menghentikan bisnisnya, 64% tidak mengalami perubahan omzet, 31% omzetnya menurun, dan bahkan 1% justru berkembang.
3. Technical Assistant ADB pada tahun 2001 juga melakukan survei terhadap 500 usaha mikro dan kecil di Medan dan Semarang yang memberikan hasil bahwa 78% usaha mikro kecil menjawab tidak terkena dampak krisis moneter.

Menurut Rudjito (2003) setidaknya ada lima aspek utama yang menjadi alasan mengapa usaha mikro memiliki peran strategis, yaitu:

1. Aspek manajerial, yang meliputi: peningkatan produktivitas/ omzet/ tingkat utilitas/ tingkat hunian, meningkatkan kemampuan pemasaran dan pengembangan sumber daya manusia.

2. Aspek permodalan, yaitu meliputi: bantuan modal (penyisihan 1-5% keuntungan BUMN dan kewajiban untuk menyalurkan kredit bagi usaha kecil minimum 20% dari portofolio kredit bank) dan kemudahan kredit.
3. Pengembangan program kemitraan dengan usaha besar baik lewat sistem Bapak- Anak Angkat, PIR, keterkaitan hulu-hilir (*forward linkage*), keterkaitan hilir-hulu (*backward linkage*), modal ventura, atau subkontrak.
4. Pengembangan sentra industri kecil dalam suatu kawasan apakah berbentuk PIK (Pemukiman Industri Kecil), LIK (Lingkungan Industri kecil), SUIK (Sarana Usaha Industri Kecil) yang didukung UPT (Unit Pelayanan Teknis) dan TPI (Tenaga Penyuluhan Industri).
5. Pembinaan untuk bidang usaha dan daerah tertentu lewat KUB (Kelompok Usaha Bersama), Kopinkra (Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan).

#### **2.1.4 Masalah yang Dihadapi Usaha Mikro Kecil dan Menengah**

Perkembangan usaha mikro dan kecil di Indonesia tidak lepas dari berbagai macam masalah. Tingkat intensitas dan sifat dari masalah-masalah tersebut tidak bisa berbeda tidak hanya menurut jenis produk atau pasar yang dilayani, tetapi juga berbeda antar wilayah atau lokasi, antar sentra, antar sektor atau subsektor atau jenis kegiatan, dan antar unit usaha dalam kegiatan atau sektor yang sama (Tambunan, 2002). Meski demikian masalah yang dihadapi oleh usaha mikro dan kecil menurut Tambunan (2002) :

1. Kesulitan pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan usaha mikro dan kecil. Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran adalah tekanan-tekanan persaingan, baik pasar

*domestic* dari produk serupa buatan usaha besar dan impor, maupun di pasar ekspor.

2. Keterbatasan *Financial* Usaha mikro dan kecil, khususnya di Indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek *financial* : mobilitas modal awal (*star-up capital*) dan akses ke modal kerja, *financial* jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan demi pertumbuhan *output* jangka panjang.

3. Keterbatasan SDM

Keterbatasan SDM juga merupakan salah satu kendala serius bagi banyak usaha mikro dan kecil di Indonesia, terutama dalam aspek-aspek *enterpreunership*, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, *engineering design*, *quality control*, organisasi bisnis, akuntansi, *data processing*, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Keterbatasan ini menghambat usaha mikro dan kecil Indonesia untuk dapat bersaing di pasar domestik maupun pasar internasional.

4. Masalah bahan baku

Keterbatasan bahan baku (dan input-input lainnya) juga sering menjadi salah satu kendala serius bagi pertumbuhan *output* atau kelangsungan produksi bagi banyak usaha mikro dan kecil di Indonesia. Keterbatasan ini dikarenakan harga baku yang terlampau tinggi sehingga tidak terjangkau atau jumlahnya terbatas.

5. Keterbatasan teknologi

Usaha mikro dan kecil di Indonesia umumnya masih menggunakan teknologi lama atau tradisional dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi

yang sifatnya manual. Keterbelakangan teknologi ini tidak hanya membuat rendahnya total *factor productivity* dan efisiensi di dalam proses produksi, tetapi juga rendahnya kualitas produk yang dibuat.

Menurut Rafinaldy (2006), permasalahan Usaha Mikro dan Kecil adalah sebagai berikut:

#### 1. Rendahnya Produktivitas

Per kembangan kinerja UMKM yang meningkat dari segi kuantitas belum diimbangi dengan peningkatan kualitas UMKM yang memadai, khususnya skala usaha mikro. Masalah yang masih dihadapi adalah rendahnya produktivitas, sehingga menimbulkan kesenjangan yang sangat lebar antara pelaku usaha kecil, menengah, dan besar. Demikian pula dengan perkembangan produktivitas per tenaga kerja usaha mikro dan kecil yang belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Kinerja seperti ini berkaitan dengan: (a) rendahnya kualitas sumber daya manusia UMKM, khususnya dalam bidang manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran; dan (b) rendahnya kompetisi kewirausahaan UMKM. Peningkatan produktivitas UMKM sangat diperlukan untuk mengatasi ketimpangan antar pelaku, antar golongan pendapatan, dan antar daerah, termasuk penanggulangan kemiskinan, sekaligus mendorong peningkatan daya saing nasional.

#### 2. Terbatas akses UMK Kepada Sumberdaya Produktif

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki akses yang terbatas kepada sumberdaya produktif, terutama permodalan usaha, teknologi, informasi, dan pasar. Dalam hal pendanaan, produk jasa lembaga keuangan

sebagian besar masih berupa kredit modal usaha kerja, sedangkan untuk kredit investasi sangat terbatas. Bagi UMKM keadaan ini sulit untuk meningkatkan kapasitas usaha ataupun mengembangkan produk-produk yang bersaing. Perbankan menerapkan persyaratan pinjaman yang tidak mudah dipenuhi, seperti jumlah jaminan meskipun usahanya layak. Di samping itu, perbankan yang merupakan sumber pendanaan terbesar, masih memandang UMKM sebagai kegiatan usaha yang berisiko tinggi. Pada tahun 2005, untuk skala jumlah pinjaman dari perbankan sampai dengan Rp 50 juta, terserap hanya sekitar 24 persen ke sektor produktif, selebihnya terserap ke sektor konsumtif. Bersamaan dengan itu, penguasaan teknologi, manajemen, informasi, dan pasar masih jauh dari memadai serta memerlukan biaya yang relatif besar untuk dikelola secara mandiri oleh UMKM. Sementara itu, ketersediaan lembaga yang menyediakan jasa di bidang tersebut juga sangat terbatas dan tidak merata ke seluruh daerah. Peran masyarakat dan dunia usaha dalam pelayanan kepada UMKM juga belum berkembang, karena pelayanan kepada UMKM masih dipandang kurang menguntungkan.

### 3. Masih Rendahnya Kualitas Kelembagaan dan Organisasi Koperasi

Sampai dengan akhir 2005, jumlah koperasi mencapai 134.963 unit meningkat sebanyak 4.233 unit atau 3,24% dari tahun sebelumnya, dengan jumlah anggota sebanyak 27,3 juta orang yang mengalami penurunan 236 ribu orang atau turun 0,86% dibanding tahun sebelumnya. Meski jumlahnya cukup besar dan terus meningkat, kinerja koperasi masih jauh yang duharapkan. Sebagai contoh, jumlah koperasi yang aktif pada tahun 2005 adalah sebanyak 94,82 ribu

unit atau hanya sekitar 70,25% dari koperasi yang ada. Di antara koperasi yang aktif tersebut hanya 45,51 ribu koperasi atau sekitar 48% yang menyelenggarakan Rapat Anggota Tahunan (RAT), salah satu perangkat organisasi koperasi. Selain itu, secara rata-rata baru 27% koperasi aktif yang mempunyai manajer koperasi.

#### 4. Tertinggalnya Kinerja Koperasi dan Kurang Baiknya Citra Koperasi

Kurangnya pemahaman tentang koperasi sebagai badan usaha yang memiliki struktur kelembagaan (struktur organisasi, struktur kekuasaan, dan struktur insentif) yang unik atau khas dibandingkan badan usaha lainnya, serta kurang memasyarakatnya informasi tentang praktik-praktik berkoperasi yang baik (*best practices*) telah menimbulkan berbagai permasalahan mendasar, yang menjadi kendala bagi kemajuan perkoperasian di Indonesia, yakni : a.) koperasi yang didirikan tanpa didasari dengan adanya kebutuhan atau kepentingan ekonomi bersama dan prinsip kesukarelaan dari para anggota, sehingga kehilangan jati dirinya sebagai koperasi sejati yang otonom dan swadaya atau mandiri; b.) koperasi yang tidak dikelola secara profesional dengan menggunakan teknologi dan kaidah ekonomi modern sebagaimana layaknya sebuah badan usaha; c.) masih terdapat kebijakan regulasi yang kurang mendukung kemajuan koperasi; d.) koperasi masih sering dijadikan oleh segelintir orang/kelompok, baik di luar maupun di dalam gerakan koperasi itu sendiri, untuk mewujudkan kepentingan pribadi atau golongannya, yang tidak sejalan atau bahkan bertentangan dengan kepentingan anggota koperasi yang bersangkutan dan nilai-nilai luhur serta prinsip-prinsip koperasi. Sebagai akibat dari kondisi di atas, maka kinerja dan kontribusi koperasi dalam perekonomian relatif tertinggal dibandingkan badan

usaha lainnya; dan citra koperasi di mata masyarakat menjadi kurang baik. Lebih lanjut, kondisi tersebut mengakibatkan terkikisnya kepercayaan, kepedulian, dan dukungan masyarakat kepada koperasi.

#### 5. Kurang Kondusifnya Iklim Usaha

Koperasi dan UMK pada umumnya juga masih menghadapi berbagai masalah yang terkait dengan iklim usaha yang kurang kondusif, di antaranya adalah: (a) ketidakpastian dan ketidak jelasan prosedur perizinan yang mengakibatkan besarnya biaya transaksi, panjangnya proses perizinan, timbulnya berbagai pungutan tidak resmi; (b) proses bisnis dan persaingan usaha yang tidak sehat; (c) lemahnya koordinasi lintas instansi dalam pemberdayaan koperasi dan UMKM. Di samping itu, otonomi daerah yang diharapkan mampu mempercepat tumbuhnya iklim usaha yang kondusif bagi koperasi dan UMKM, ternyata belum menunjukkan kemajuan yang merata. Sejumlah daerah telah mengidentifikasi peraturan-peraturan yang menghambat, sekaligus berusaha mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan, bahkan telah meningkatkan pelayanan kepada koperasi dan UMK dengan mengembangkan pelayanan satu atap. Namun, masih terdapat daerah lain yang memandang koperasi dan UMK sebagai sumber pendapatan asli daerah dengan mengenakan pungutan-pungutan baru yang tidak perlu, sehingga biaya usaha koperasi dan UMKM meningkat. Di samping itu, kesadaran tentang hak atas kekayaan intelektual (HaKI) dan pengelolaan lingkungan masih belum berkembang. Oleh karena itu, aspek kelembagaan perlu menjadi perhatian yang sungguh-sungguh, dalam rangka memperoleh daya jangkau hasil dan manfaat

yang semaksimal mungkin, mengingat besarnya jumlah, keanekaragaman usaha dan tersebarnya UMKM.

Menurut Suhardjono (2003) permasalahan yang dihadapi oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah meliputi:

1. Masalah *Financial*

- Kurangnya kesesuaian (terjadinya *mismatch*) antara dan yang tersedia yang dapat diakses oleh usaha mikro dan kecil.
- Tidak adanya pendekatan yang sistematis dalam pendanaan usaha mikro dan kecil.
- Biaya transaksi yang tinggi, yang disebabkan oleh prosedur kredit yang cukup rumit sehingga menyita banyak waktu sementara jumlah kredit yang dikururkan kecil.
- Kurangnya akses ke sumber dana yang formal, baik disebabkan oleh ketiadaan bank di pelosok maupun tidak tersedianya informasi yang memadai.
- Bunga kredit untuk investasi maupun modal kerja yang cukup tinggi.
- Banyaknya Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang belum *bankable*, baik disebabkan belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan *manajerial* dan *financial*.

2. Masalah Non-finansial

- Kurangnya pengetahuan atas teknologi produksi dan *quality control* yang disebabkan oleh minimnya kesempatan untuk

mengikuti perkembangan teknologi serta kurangnya pendidikan dan pelatihan.

- Kurangnya pengetahuan pemasaran, yang disebabkan oleh terbatasnya informasi yang dapat dijangkau oleh usaha mikro dan kecil mengenai pasar, selain karena keterbatasan kemampuan usaha mikro dan kecil untuk menyediakan produk atau jasa yang sesuai dengan keinginan pasar.
- Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) serta kurangnya sumber daya untuk mengembangkan SDM.
- Kurangnya pemahaman mengenai keuangan dan akuntansi.

### 3. Masalah *linkage* dengan perusahaan

- Industri pendukung yang lemah
- Usaha mikro dan kecil yang memanfaatkan atau menggunakan sistem *closter* dalam bisnis belum banyak.

### 4. Masalah ekspor

- Kurangnya informasi mengenai pasar ekspor yang dapat dimanfaatkan.
- Kurangnya lembaga yang dapat membantu mengembangkan ekspor.
- Sulitnya mendapatkan sumber dana untuk ekspor.
- Pengurusan dokumen yang diperlukan untuk ekspor yang birokratis.

## 2.1.5 Kredit

### 2.1.5.1 Pengertian Kredit

Kredit dalam bahasa latin disebut “*credere*” yang artinya percaya. Maksudnya apabila seseorang memperoleh kredit, maka berarti mereka memperoleh kekayaan, sedangkan si pemberi kredit berarti memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang akan dipinjamkan akan kembali. (Kasmir, 2001). Penerima, bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai dengan perjanjiannya dan mempunyai kewajiban untuk kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya.

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998, “kredit adalah penyediaan uang atau atigah yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungannya”.

Dari pengertian kredit di atas, dapat dikatakan bahwa:

1. Adanya penyerahan uang atau tagihan
2. Adanya kesepakatan antara kreditur dan debitur
3. Adanya satu syarat bagi pihak debitur berkenaan dengan pinjaman dan bunga yang harus dibayar pada jatuh tempo

Unsur-unsur kredit harus diperhatikan dalam pemberian fasilitas kredit. Menurut Kasmir (2002) terdapat lima unsur-unsur kredit yaitu kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, resiko dan balas jasa.

### **2.1.5.2 Jenis-Jenis Kredit**

Secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank jika dilihat dari segi adalah sebagai berikut:

- a. Dari segi penggunaannya
  1. Kredit investasi, yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha dan masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dari biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.
  2. Kredit modal kerja, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contohnya untuk pembelian bahan baku, ataupun untuk pembayaran gaji karyawan.
- b. Dari segi tujuan kredit:
  1. Kredit produktif, yaitu kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha, produksi atau investasi.
  2. Kredit konsumtif, kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi.
  3. Kredit perdagangan, yaitu kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan yang biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

c. Dari segi jangka waktu

1. Kredit jangka pendek, yaitu kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
2. Kredit jangka menengah, yaitu kredit dengan jangka waktu berkisar antara satu sampai tiga tahun, kredit ini juga dapat diberikan untuk modal kerja.
3. Kredit jangka panjang, yaitu kredit yang masa pengembaliannya paling lama di atas tiga tahun.

d. Dari sektor usaha

1. Kredit pertanian, yaitu kredit yang dibiayai oleh sektor perkebunan atau pertanian rakyat.
2. Kredit peternakan, dalam hal ini kredit diberikan untuk jangka waktu yang relatif pendek, misalnya peternakan ayam dan untuk kredit yang panjang misalnya peternakan sapi atau kambing.
3. Kredit industri, yaitu kredit untuk membiayai industri pengolahan baik untuk industri kecil, menengah atau besar.
4. Kredit pertambangan, yaitu jenis kredit untuk usaha tambang, yang dibiayai dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak, atau timah.
5. Kredit pendidikan, yaitu kredit yang diberikan untuk pembangunan sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa yang sedang belajar.

6. Kredit profesi, yaitu kredit yang diberikan kepada kalangan profesional seperti: dokter, dosen, atau pengacara.
7. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian rumah.

### **2.1.5.3 Prinsip Dasar Pemberian Kredit**

Dalam keputusan kelayakan pemberian kredit bagi calon debitur, lembaga keuangan seperti bank-bank formal umumnya memiliki standart penilaian tertentu. Melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat, maka dikenal adanya 5 (lima) prinsip perkreditan, yaitu :

*a. Character* (kepribadian, watak)

Menunjukkan adanya pelanggan untuk secara jujur berusaha untuk memenuhi kewajiban untuk membayar kembali.

*b. Capital* (modal, kekayaan)

Modal yang ada pada peminjam hakekatnya akan mengurangi resiko modal tersebut meliputi barang bergerak serta barang tidak bergerak yang ada dalam perusahaan.

*c. Condition* (keadaan)

Bank harus menilai sampai dimana dan berapa jauh pengaruh dari adanya suatu kebijaksanaan pemerintah di bidang ekonomi terhadap prospek industri dimana perusahaan pemohon kredit termasuk di dalamnya, disini apakah pelaksanaan usaha dilakukan dalam keadaan baik sehingga dapat berjalan lancar serta menguntungkan .

d. *Capacity* (kemampuan, kesanggupan)

Kemampuan calon nasabah dalam mengembangkan dan kesanggupannya dalam menggunakan fasilitas kredit yang diberikan serta mengendalikan usahanya dan mengembalikan pinjamannya.

e. *Collateral* (jaminan)

Menunjukkan jaminan untuk mendapatkan kredit yang diberikan oleh pihak bank.

Menurut Hadjiwijaja, Wirasasmita (2000) penilaian dengan konsep 3R adalah sebagai berikut:

1. Return (hasil yang dicapai)

Penilaian atas hasil yang akan dicapai oleh perusahaan debitur dengan kredit, apakah hasil tersebut dapat menutup pengembalian pinjamannya dan perusahaan bisa berkembang terus atau tidak.

2. Repayment (pembayaran kembali)

Bank harus menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjamannya pada saat-saat kredit harus dicicil atau dilunasi.

3. Risk ability and bearing (kemampuan untuk menanggung resiko)

Bank harus menilai sampai sejauh mana perusahaan mampu menanggung resiko kegagalan bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

## **2.1.6 Kemitraan**

### **2.1.6.1 Pengertian Kemitraan**

- a. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. (Hafsah, 2000)
- b. Kemitraan merupakan hubungan kerjasama usaha berbagai pihak yang sinergis, bersifat sukarela, dan berdasarkan prinsip saling membutuhkan, saling mendukung, dan saling menguntungkan dengan disertai pembinaan dan pengembangan UMKM oleh usaha besar. (rachmat, 2004)

### **2.1.6.2 Tujuan Kemitraan:**

- a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.
- b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
- c. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat.
- d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional.
- e. Memperluas kesempatan kerja.
- f. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

### **2.1.6.3 Beberapa pola atau jenis kemitraan usaha antara lain:**

- a. Inti-plasma

Inti berfungsi melakukan pembinaan, penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis, dan pemasaran, sedangkan plasma melakukan fungsi produksi.

b. Sub kontrak

Pola ini merujuk pada usaha kecil memproduksi komponen yang diperluas oleh usaha menengah dan besar sebagai bagian dari produksinya. Sedangkan usaha menengah dan besar berfungsi melakukan pembelian komponen dari usaha kecil untuk keperluan produksinya. Pola ini didorong oleh ketentuan dan peraturan yang ditetapkan untuk menyelamatkan usaha kecil sebagai mitra bagian yang tidak terpisahkan, pola ini lebih sederhana dan mudah diterapkan bila didukung oleh suatu aturan yang jelas dari pemerintah.

c. Dagang umum

Pada pola ini usaha menengah dan besar memasarkan hasil produksi usaha atau usaha kecil sebagai pemasok kebutuhan usaha menengah dan besar. Pola ini dilakukan dalam dunia bisnis atas dasar saling menguntungkan.

d. Waralaba pemberian

Waralaba memberikan hak penguasaan lisensi merek dagang dan saluran distribusi perusahaannya kepada penerima waralaba dengan bantuan bimbingan manajemen. Pada prinsipnya pola ini banyak digunakan dalam dunia bisnis terutama bagi merk-merk terkenal dan dikonsumsi banyak orang. Hampir setiap celah bisnis dapat menggunakan pola ini seperti *fast food*, industri kimia, obat-obatan dan industri jasa lainnya. Pola ini secara bisnis lebih menjamin keberhasilan namun dalam jangka panjang pola ini dapat menguras

devisa negara sangatlah besar karena royalti yang akan dibayar secara totalitas sangatlah besar.

e. Keagenan

Pola keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan di mana usaha kecil diberikan hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dan usaha menengah dan besar sebagai mitranya.

#### **2.1.6.4 Program kemitraan sebagai wadah pengembangan UMKM**

Program kemitraan merupakan wadah untuk pengembangan UMKM dikarenakan program ini dapat menjawab dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang selama ini dialami oleh UMKM di Indonesia mengingat mekanisme dan struktur kelembagaan kemitraan diatur berdasarkan KEP-2361MBU/2003 yang merupakan peraturan yang keluar dikarenakan peraturan sebelumnya belum dapat memenuhi harapan pelaku UMKM. Agar tujuan pelaksanaan program kemitraan dapat tercapai maka unit program kemitraan sekurang-kurangnya melakukan fungsi pembinaan, evaluasi, penyaluran, penagihan, pelatihan, monitoring, promosi, fungsi administrasi dan keuangan. Unit kemitraan di kantor pusat dibentuk dengan memperhatikan jumlah dana yang dikelola, luas wilayah binaan, serta mempertimbangkan kondisi perusahaan. Sedangkan bentuk pelaksanaan di kantor cabang atau perwakilan disesuaikan dengan kebutuhan. Unit kemitraan atau PUKK bertanggung jawab langsung kepada salah satu anggota direksi yang ditetapkan dalam rapat direksi. Karyawan yang ditunjuk untuk menangani unit program kemitraan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan karyawan lain di BUMN pembina yang bersangkutan.

#### **2.1.6.5 Bentuk Program Kemitraan:**

- a. Pemberian pinjaman, yaitu:
  1. Pinjaman untuk modal kerja dan atau untuk pembelian barang-barang modal (Aktiva tetap produktif) seperti mesin dan alat produksi, alat bantu produksi, dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan produksi dan penjualan produk binaan.
  2. Pinjaman khusus yaitu pemberian pinjaman yang dapat diberikan oleh BUMN Pembina yang bersifat jangka pendek dengan waktu maksimum satu tahun serta dengan nilai pinjaman yang cukup material bagi mitra binaan.
- b. Hibah dalam bentuk:
  1. Meningkatkan pengendalian mutu produksi
  2. Meningkatkan pemenuhan standarisasi teknologi
  3. Meningkatkan rancang dan perekayasaan
  4. Bantuan pemasaran produk mitra binaan, dalam bentuk bantuan penjualan produk mitra binaan, mempromosikan produk mitra binaan melalui kegiatan pameran maupun penyediaan ruang pameran (*showroom*), pendidikan pelatihan dan pemagangan untuk mitra binaan dapat dilakukan sendiri oleh BUMN Pembina dan lembaga pendidikan atau pelatihan swasta profesional maupun perguruan tinggi. Jangka waktu atau masa pembinaan untuk mitra binaan dapat dilakukan terus sampai mitra binaan tersebut menjadi tangguh, mandiri, *bankable* (dapat diberi pinjaman).

### 2.1.6.6 Prioritas Program Kemitraan

- a. Program kemitraan ditujukan terutama bagi usaha kecil yang belum memiliki kemampuan akses perbankan.
- b. Program kemitraan dapat dilakukan kepada usaha kecil yang tidak memiliki kaitan usaha maupun yang memiliki kaitan usaha dengan BUMN Pembina, namun diupayakan kearah terwujudnya keterkaitan usaha.

### 2.2 Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan penelusuran penelitian ini akan dapat dipastikan sisi ruang yang akan diteliti yang dapat diteliti dalam ruangan ini, dengan harapan penelitian ini tidak tumpang tindih dan tidak terjadi penelitian ulang dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang berhasil dipilih untuk dikedepankan dapat dilihat pada Tabel 2.1:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

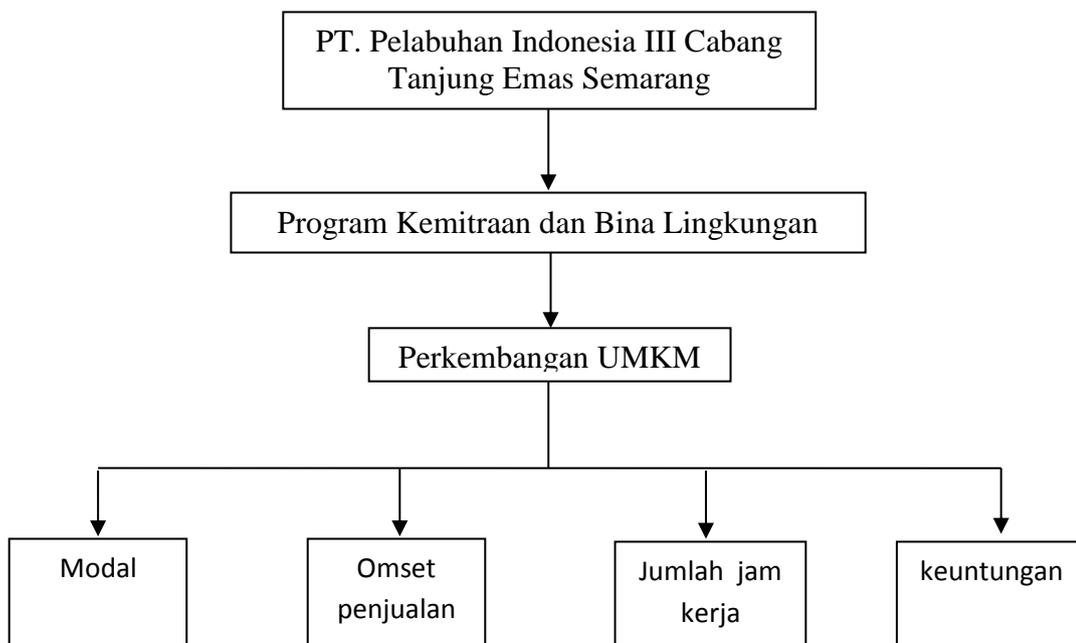
No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Metode Penelitian dan Alat Analisis	Hasil dan Pembahasan
1	Analisis Usaha Mikro Monel Yang Memperoleh Kredit Dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara (Studi Kasus : Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara) Indah Yuliana Putri, (2010)	Variabel dependen: Efektivitas, Variabel Independen: modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja (jam kerja), keuntungan.  Alat analisis: Metode Kuantitatif dan Metode Analisis Pangkat Tanda Wilcoxon	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian kredit dari Dinas UMKM kabupaten Jepara efektif untuk mengembangkan usaha mikro monel. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan pada variabel modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja (jam kerja) dan keuntungan dalam usaha mikro monel, dimana setelah adanya kredit dari dinas UMKM Kabupaten Jepara variabel modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja dan keuntungan meningkat lebih dari 100% dari sebelum mendapatkan kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara.

2	Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pada Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PT.PERTAMINA (Persero) Unit Pemasaran I Medan Noni Bahannoer, (2009)	Metode Analisis Deskriptif dan Metode Analisis Deduktif.	Bahwa mitraa binaan yang telah diberikan kredit mengalami perkembangan, ini dapat dilihat dari peningkatan laba, dan berani bersaing di pasar global melalui promosi-promosi dan pameran yang digelar atau yang diadakan oleh pihak PT. Pertamina (Persero) Unit Pemasaran I Medan
3	Analisis Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil Setelah Memperoleh Pembiayaan Mudharabah dari BMT At Taqwa Halmahera di Kota Semarang, Fitra Ananda, (2011)	Variabel dependen: Perkembangan, Variabel Independen: modal, omzet penjualan, keuntungan.  Alat analisis: Metode Kuantitatif dan Metode Analisis Pangkat Tanda Wilcoxon	Dari hasil penelitian adalah variabel modal usaha, omzet penjualan dan keuntungan dalam UMK sesudah memperoleh pembiayaan dari BMT At Taqwa Halmahera terbukti mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja UMK binaan BMT At Taqwa Halmahera di Kota Semarang.
4	Analisis Bantuan Kredit Dari Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Pati Terhadap Perkembangan KUB Rukun Mina Barokah di Kecamatan Juwana, Priyo Harsono, (2010)	Variabel dependen: Perkembangan KUB Rukun Mina Barokah, Variabel Independen: modal, ongkos produksi, tenaga kerja, jumlah pembeli, total penjualan, keuntungan.  Alat analisis: Metode Kuantitatif dan Metode Analisis Pangkat Tanda Wilcoxon	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian kredit dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati secara signifikan telah memberikan pengaruh positif terhadap Kelompok Usaha Bersama (KUB) Rukun Mina Barokah di kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Dalam penelitian ini adalah ada perkembangan modal usaha sebesar 13%, ongkos produksi sebesar 38%, tenaga kerja sebesar 15%, jumlah pembeli sebesar 27%, total penjualan sebesar 30%, dan keuntungan sebesar 32%.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Semarang sebelum dan sesudah memperoleh bantuan kredit dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT PELINDO III (Persero) cabang Tanjung Emas Semarang.. Analisis tersebut akan dapat dilihat perbedaan besarnya modal usaha, omzet penjualan, jumlah jam kerja dan keuntungan pada Usaha Mikro sebelum dan sesudah memperoleh bantuan kredit dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT PELINDO III (Persero) cabang Tanjung Emas Semarang. Berikut ini Gambar 2.1 dapat di lihat kerangka pemikiran penelitian.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan dan kajian terhadap penelitian dahulu yang relevan, maka hipotesis yang akan diujikan kebenarannya secara empiris adalah:

1. Ada perbedaan pada modal Usaha Mikro antara sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang.
2. Ada perbedaan pada omzet penjualan Usaha Mikro antara sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang.
3. Ada perbedaan pada jumlah tenaga kerja Usaha Mikro antara sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang.
4. Ada perbedaan pada keuntungan Usaha Mikro sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut (Singgih Santoso, 2000) definisi operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi menurut :

1. Modal Usaha

Kemampuan finansial perusahaan dalam menjalankan operasional usaha untuk memproduksi barang dan jasa. Adapun satuan yang digunakan untuk mengukur modal usaha yaitu dalam bentuk nominal uang setiap bulannya (Rupiah).

2. Omzet Penjualan

Adalah jumlah total hasil produksi yang dapat dijual dalam sekali bakulan/ penjualan yang dihasilkan oleh pengusaha UMKM. Adapun omzet penjualan ini dapat dihitung dengan mengalikan total jumlah yang terjual dengan harga per bulan.

3. Jam Kerja

Jumlah jam kerja pada masing-masing UMKM. Satuan untuk mengukur tenaga kerja ini adalah berdasarkan jumlah jam kerja yang bekerja pada masing-masing UMKM tiap harinya.

#### 4. Keuntungan

Keuntungan dapat diketahui dengan menghitung total omset penjualan dikurangi total biaya produksi. Satuan untuk mengukur keuntungan tersebut ditetapkan dalam bentuk nominal uang rupiah setiap bulannya.

### **3.2 Populasi Penelitian**

Menurut Arikunto (2002) populasi adalah subjek penelitian, dimana seorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut sugiyono (2000) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini merupakan studi populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah semua mitra binaan PT Pelabuhan Indonesia III cabang Tanjung Emas Semarang di Semarang yang mendapatkan kredit dari program Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Sampel yang berjumlah 30 usaha mikro tersebut akan menjadi objek penelitian (responden) dalam penelitian ini. Pada tahun 2008 berjumlah 12 objek penelitian (responden), Tahun 2009 berjumlah 10 objek penelitian (responden), dan Tahun 2010 berjumlah 8 objek penelitian (responden).

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data sangat diperlukan untuk menjawab persoalan penelitian dalam analisis. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

### **3.3.1 Data Primer**

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dengan memberikan kuesioner atau daftar pertanyaan kepada Mitra Binaan PT Pelabuhan Indonesia III Cabang Tanjung Emas Kota Semarang. Kuesioner atau daftar pertanyaan yang diajukan disusun berdasarkan variabel yang diteliti dengan menyediakan jawaban alternatif yang dipilih oleh responden sesuai dengan kondisi riil atas persepsi, pendapat dan opini tersebut, sehingga diharapkan didapat data yang akurat atas penelitian ini.

### **3.3.2 Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari PT Pelabuhan Indonesia III cabang Tanjung Emas Kota Semarang, *download* melalui internet, dan Badan Pusat Statistik Kota Semarang.

## **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada prinsipnya berfungsi untuk mengungkapkan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

### **3.4.1 Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat secara sistematis. Wawancara dilakukan secara berstruktur dimana peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman saat melakukan wawancara (Sugiyono, 2000).

### **3.4.2 Kuesioner**

Kuesioner adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memberi daftar pertanyaan tertutup kepada obyek penelitian (responden) yang selanjutnya responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan tertutup tersebut. Daftar pertanyaan ini disusun berdasarkan acuan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

### **3.4.3 Observasi**

Observasi adalah peneliti mengadakan penelitian dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan cermat terhadap fenomena yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Karena objek penelitian ini bersifat manusia (Sugiyono, 2000).

## **3.5 Metode Analisis**

### **3.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas**

Sebelum pengambilan data dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap daftar pertanyaan yang digunakan. Menurut Singgih Santoso (2000), ada dua syarat penting yang berlaku pada sebuah angket, yang keharusan sebuah angket untuk valid dan reliabel. Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan pada suatu angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh angket tersebut, sedangkan suatu angket dikatakan reliabilitas jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten dari waktu ke waktu.

#### **3.5.1.1 Uji Validitas**

Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Pengertian valid tidaknya suatu

alat ukur tergantung kemampuan alat tersebut untuk mengukur objek yang diukur dengan cermat dan tepat (Suliyanto, 2005).

Suatu kuesioner dikatakan valid jika memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,32 (muatan faktor  $> 0,32$ ) dan memiliki *pearson correlation* kurang dari 0,05 (*pearson correlation*  $< 0,05$ ). Berikut kriteria kevalidan suatu kuesioner berdasarkan nilai KMO (Kaiser Meyer Olkin):

- a. KMO mendekati 1,00 = sangat baik
- b. KMO mendekati 0,80 = baik
- c. KMO mendekati 0,70 = cukup baik
- d. KMO mendekati 0,60 = sedang
- e. KMO mendekati 0,50 = buruk

### 3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Saifuddin Azwar, 2000). Hasil pengukuran dapat dipercaya atau reliabel hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. (Saifuddin Azwar, 2000). Cara yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner adalah dengan menggunakan Rumus Koefisien *Cronbach Alpha*: (Saifuddin Azwar, 2000) Pengujian reliabilitas terhadap seluruh item atau pertanyaan pada penelitian ini akan menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha*. Nilai *Cronbach Alpha* pada penelitian ini akan digunakan nilai 0.6 dengan

asumsi bahwa daftar pertanyaan yang diuji akan dikatakan *reliable* bila nilai *Cronbach Alpha*  $> 0.6$  (Nunally, 1996).

### 3.5.2 Uji Statistik Pangkat Tanda Wilcoxon

Uji statistik pangkat tanda *Wilcoxon* menurut (Supranto, 2001), uji statistik ini termasuk jenis statistik non parametrik dipakai apabila peneliti tidak mengetahui karakteristik kelompok item yang menjadi sampelnya. Pengujian non parametrik bermanfaat untuk digunakan apabila sampelnya kecil dan lebih mudah dihitung daripada metode parametrik. Dalam *statistic non parametric*, kesimpulan dapat ditarik tanpa memperhatikan bentuk distribusi populasi (statistik yang bebas distribusi).

Uji pangkat *Wilcoxon* digunakan sebagai uji beda dengan alasan data yang diteliti berasal dari sejumlah responden yang sama dan berkaitan dengan periode waktu pengamatan yang berbeda (sebelum dan sesudah pemberian kredit dari PT Pelabuhan Indonesia III Cabang Tanjung Emas Semarang).

Dengan uji ini, dijelaskan penelitian ini akan menguji apakah penelitian ini mengalami perubahan saat variabel ini diamati pada awal periode maupun pada akhir periode. Adapun variabel-variabel yang diamati dan diuji adalah modal usaha, biaya produksi, omzet penjualan, tenaga kerja dan keuntungan dalam UMK. Setelah uji tanda *Wilcoxon* dilakukan akan muncul nilai *Z* dan nilai probabilitas (*p*). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- $H_0$  = Tidak ada beda variabel yang diuji antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit dari program PKBL PT Pelabuhan Indonesia III Cabang Tanjung Emas Semarang.

- $H_1$  = Ada beda variabel yang diuji antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit dari program PKBL PT Pelabuhan Indonesia III Cabang Tanjung Emas Semarang.

Jika probabilitas  $(p) > 0,05$   $H_0$  diterima, jika probabilitas  $(p) < 0,05$  maka  $H_a$  diterima.

Signifikansi penelitian ini akan membandingkan  $Z_{\text{tabel}}$  dan  $Z_{\text{hitung}}$ . Menurut Agoes Soehanie (2008) test statistik bagi rata-rata adalah nilai Z dari rata-rata, karena  $\alpha=5\%$  maka nilai kritis yang bersesuaian dari tabel adalah  $Z_{0,025} = 1.96$  dan  $-Z_{0,025}$  (test 2 ekor). Daerah kritis adalah  $Z > 1.96$  atau  $Z < -1.96$